

ABSTRAK

Henu Sitoesmi : *Perang Aceh Dari Masa Expedisi Sampai Masa Kekerasan 1873 - 1896. Skripsi*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. 1999.

Penelitian ini mendeskripsikan keadaan masyarakat Aceh sebelum perang, latar belakang terjadinya perang Aceh, serta jalannya perang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menghasilkan suatu temuan bahwa keadaan masyarakat Aceh sebelum perang merupakan wilayah kerajaan yang dipimpin oleh Sultan. Struktur masyarakat Aceh digolongkan menjadi tiga yaitu golongan keluarga Raja, golongan Bangsawan, dan golongan rakyat biasa. Struktur pemerintahan dibagi menjadi empat yaitu Gampong, Mukim, Nangroe, dan Sagoe.

Perang terjadi karena Belanda melanggar ketentuan Traktat London 1824 dan Traktat Sumatera 1871, dengan memaksa Aceh mengakui kedaulatan Belanda, tetapi karena ditolak Belanda menyerang Aceh.

Belanda menyerang Aceh dengan mengirimkan pasukan, pembuatan benteng-benteng, lalu melakukan siasat *divide et impera*. Aceh mempergunakan perang gerilya dan melancarkan siasat penghianatan (misal Teuku Umar).

Pada tahun 1896, Belanda berusaha menguasai Aceh, dan pada tahun 1904 perang Aceh secara resmi berakhir.

ABSTRACT

Henu Sitoresmi : *The Aceh War From Expedition Era to Violence Era 1873 - 1896. Skripsi.* Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. 1999.

This research was intended to describe the condition of Aceh people before the war, the background of the war and the course of the war. This research is a library research.

The results are the research that the condition of Aceh society before the war is the King's region which was lead by Sultan. The Aceh societie's structure are three class the king's family, the nobles and the common people. The government structure is divided into four : Gampong, Mukim, Nangroe, and Sagoe.

The war happened because Dutch against London Treaty (1824) and Sumatera Treaty (1871), by forcing Aceh recoqnized the sovereignty of Dutch, but Aceh denided, and by Dutch attacked Aceh.

Dutch attacked of Aceh by sending the troops which, by building the fortress and then applied the devide et impera strategy. Aceh used guerrilla and collaboration (such as Teuku Umar).

In 1896, Dutch was still continuing their efforts to shatter Aceh, and Aceh war formally in 1904.